Chapter – 1

Tangannya membelit tanganku. Membiarkan tanganku berada diatas kuasanya. Apalagi dengan tali yang sudah dia ikat disana membuat aku tidak bisa menolak lagi. Aku hanya bisa pasrah atas rasa nikmat yang membombardir, tidak hanya pada kewanitaanku tapi juga pada seluruh tubuhku. Mengingat lidah panasnya yang menjilat seluruh permukaan kulitku.

nbook

Aku menatapnya dengan mata berkabut. Melihat dia yang menjulang diatasku. Satu-persatu tangannya telah melepaskan kancing kemeja yang dia gunakan. Mencampakkan kemeja itu dengan sembarang, kini senyum culas itu tersungging di bibirnya membuat aku harusnya membenci senyum itu tapi entah kenapa aku menyukainya apalagi saat senyum itu mulai menandai lidahku. Aku mengerang, menggeliat. Ciumannya panas dan bergairah. Aku yakin dalam ciumannya ada candu yang membuat siapapun yang merasakan akan mabuk, seperti halnya diriku yang sekarang.

Tangannya membelai kewanitaanku yang basah. Menikmati erangan panasku setiap kali dia memijit klitorisku. Aku menggelinjang.

"Sebut namaku, Elena." Aku bergumam tidak tentu. Merasa melayang dan terhempas dengan cara paling nikmat. Aku tidak tahu apa yang dia minta dan aku rasa aku tidak ingin tahu. "Namaku Elena!" Nadanya menekan.

Aku bergumam gerah. Menikmati setiap caranya yang membuat aku frustasi dan seolah gila dalam detik yang terus berlalu.

nbook

"David, please.." aku merengek. Dia tersenyum culas.

"Ada apa Elena?" Pertanyaan bodohnya membuat aku semakin tersiksa, apalagi saat tangannya tidak lagi menyentuh bagian kewanitaanku dan hanya bermain diluar.

"Jangan berhenti, David. Kumohon.."

"Apa yang kau inginkan, Elena? Apa yang harus aku lakukan?"

"Sentuh disana David." Aku menggeliat.

"Disini?" David menekan.

"Ya. Ya. Please, ya disana."

David memasukkan jarinya kedalam kewanitaanku, membelai dan menekan dengan cara paling tepat. Seolah David menekan tombol yang dinamakan kenikmatan.

"Pegang payudaraku, David. Kumohon, pegang." Lagi-lagi aku bersuara dengan serak dan penuh permohonan. Aku tidak pernah seperti ini tapi tampaknya aku tidak peduli. Aku hanya ingin David melakukan semuanya, semua hal yang tidak akan pernah aku minta padanya. Dosen sialanku.

nboo

"Begini?" David tampak menikmati semuanya.

"Remas, David. Remas."

Lalu David membelai payudaraku dengan lembut dan meremasnya. Aku hampir merasakan senyuman mewarnai bibirku. Tampak senang karena David melakukan semua yang aku inginkan.

"Lebih keras!"

David meningkatkan tekanan remasannya dengan lebih kencang. Aku merasa ingin meledak. Bahkan sebentar lagi aku akan meledak dengan tangan David yang ada di bagian kewanitaanku dan juga tangannya yang satu lagi ada di payudaraku. Semuanya terasa sempurna.

Aku tidak peduli lagi dengan tali yang mengikatku. David boleh melakukan semuanya padaku. Asal dia memberikan kenikmatan ini dengan sukarela.

Saat David mengeluarkan tangannya dari dalam sana, aku mengerang protes tapi tidak lama karena tangan itu sudah di gantikan dengan sesuatu yang lebih besar, sesuatu yang membuat aku langsung bereuforia.

nboom

David melebarkan tungkaiku dengan lebih lebar lagi. Wajahnya tertunduk untuk melihat lembah kenikmatanku, aku harusnya malu tapi tampaknya tidak begitu karena aku dengan suka rela mempertontonkan semuanya padanya. Apapun yang dia inginkan untuk dirinya lihat.

"Kau sangat indah, Elena."

Aku suka dengan pujiannya, membuat aku merasa istimewa dan dicintai.

Saat David mulai memasukkan kepala kejantanannya, aku meringis. Dilanda perih yang membuat aku ingin David menghentikan semuanya.

"Tidak apa-apa, Elena. Aku akan berhati-hati."

Suaranya menenangkan hingga aku mencoba meraih semua kendali diriku untuk menahan apa yang akan dilakukannya. Aku pasti bisa.

Sesuai janjinya, David memang melakukannya dengan perlahan dan penuh pertimbangan. Aku sendiri memegang pundak David dengan erat, mencakar kulit sewarna tembaga itu saat David mulai memasukkan miliknya lebih dalam lagi. Aku merengek dengan lelehan airmata.

nboo

David mendarat kecupan di kepalaku, mencoba menenangkan aku hingga aku terbuai. Saat aku merasa kalau semuanya tidak akan memburuk, David dengan penuh kekuatan langsung mendorong masuk semua kejantanannya hingga aku berteriak keras tapi teriakanku teredam didalam mulut David saat pria itu menciumku dengan keras. Aku melumat bibir David untuk menghilangkan rasa sakit itu. Terbukti berhasil, karena candu pada bibir itu membuat aku langsung tenang seketika.

Walau David mencoba menggerakkan miliknya, aku terdiam. Masih bisa merasakan perihnya tapi lebih baik dari yang pertama. Saat David sudah berhasil meraih semua kendalinya, pria itu bergerak dengan cepat membuat aku melotot tidak yakin. Rasa perihnya masih ada tapi dibarengi dengan sesuatu yang lain, sesuatu yang bisa membuat aku berteriak bahagia.

Suara persetubuhan kami terdengar nyaring diantara ruangan sepi. Aku bisa merasakan tubuhku yang melemas tapi penuh semangat bahkan meja yang kami pakai untuk bersetubuh tidak lagi kuhiraukan kekerasannya. Bahkan melakukannya dilantai juga aku rela asal David orangnya.

nbook

Saat aku meraih orgasme pertamaku, aku merasa menjadi manusia paling bahagia yang ada di muka bumi tapi saat David menyemburkan air kenikmatannya didalam diriku, aku merasa kalau David adalah pria yang tepat, pria yang akan selalu menjadi sumber kebahagiaanku.

***

Aku berusaha menjauh saat kewarasanku telah ada di otakku. Oh, aku memang telah gila. Telah sangat gila. Bercinta dengan dosenku sendiri? Ada dimana otakku sebenarnya?

"Jangan menjauh dariku, Elena. Diamlah." Suara David yang serak membuat aku kembali berdenyut. Ingin sekali kusumpahi diriku yang benar-benar baru aku sadari menjadi jalang tidak tahu diri.

"Saya harus pulang, sir." Ucapku dengan bodoh. Berharap David akan mengiyakan yang ternyata aku tahu sendiri jawabannya.

"Kau pikir aku akan melepaskanmu begitu saja?"

Aku tahu. Aku tahu. Haruskah aku teriakkan itu?

"Aku akan mengantarmu pulang tapi nanti kalau sudah pagi. Ini masih dini hari."

"Sebaiknya jangan, sir. Saya akan pulang sendiri."

Tangan David menyusup ke pinggangku dan dengan mudah meraih payudaraku yang membuat aku ingin menghentikannya tapi tanganku terjepit. Aku berusaha menahan suara erangan nikmatku saat tangan ahlinya membelai payudaraku dengan cara paling profesional.

"Setelah apa yang kita lakukan, bukankah aneh kau masih sesopan itu padaku?"

"Anda dosen saya."

"Masa bodoh denganmu, Elena." David langsung menjulang diatasku. Membuat aku bisa melihat ketelanjangannya diantara cahaya remang yang masuk dari jendela. Dia menggesek tubuhnya pada tubuhku, membuat aku menahan seluruh tubuhku yang sudah berteriak untuk diisi lagi oleh kejantanannya.

David menyeringai. Tahu apa yang ada di otakku sekarang.

"Kau milikku, Elena. Selamanya akan begitu."

nbook

Lalu dengan cepat dia meraih bibirku dan mulai melumatnya dengan kasar. Penuh kuasa dan menekan.

Tanganku langsung beranjak ke kepalannya dan menjambak rambut itu. Tidak tahan lagi untuk tidak ikut serta dalam lomba saling memuaskan ini. Apalagi dengan caranya yang luar-biasa mencumbu aku.

Aku rasanya memang telah menjadi miliknya. Lebih tepatnya, tubuhku yang telah menjadi miliknya. Rasanya begitu sempurna dan aku seakan jatuh padanya.

Chapter – 2

nbook

"Ini hari 14 Februari. Kau akan memberikan siapa coklat itu?" Pertanyaan temanku membuat aku hanya menatapnya dalam senyum bahagia yang indah. Kemarin aku dan David pulang bersama yang tentu saja dengan adegan bercinta kami didalam mobil sebagai bonus. Aku rasanya sangat bahagia sampai aku tidak bisa berhenti tersenyum, semuanya seolah seperti kaset yang terus berputar dikepalaku.

Hari ini aku ingin memberikan coklat pada dosenku itu, yang aku yakini sedang berada di ruangannya. Dengan kartu ucapan yang pastinya tampak kekanakan. Tapi aku memang ingin melakukannya. Aku sangat ingin melakukanya.

"Jangan bilang itu untuk, Roland? Kau pasti bercanda."

Aku menatap temanku dengan senyuman lebar.

"Aku sudah menduganya. Bagus, Elena. Kau akhirnya berani keluar dari cangkang itu. Roland akan membalas perasaanmu, aku yakin itu."

Aku tidak ingin mengoreksi semua ucapan temanku. Karena sudah pastinya akan membutuhkan jawaban yang lain dan aku tidak sebodoh itu untuk mengatakan kalau cintaku pada Roland rasanya sudah mati dan sekarang cintaku atau gairahku adalah milik dosen gilaku. David Mozart. Ini gila.

nbook

"Kenapa kau sangat yakin, Carolina?" Tanyaku dengan nada penuh misteri. Lebih kepada ingin menggodanya daripada tahu kebenarannya.

Carolina mengangkat bahunya dengan enteng. "Intuisi perempuan."

Aku memutar bola mata. Tahu kalau iya mengarang semuanya.

"Baiklah, sebaiknya aku bergegas pergi." Aku mengedipkan mata padanya.

Carolina hanya berteriak menyemangati aku membuat aku terkekeh-kekeh dalam hati. Andai saja Carolina tahu untuk siapa coklat ini, gadis itu pasti akan langsung berteriak histeris.

Aku memasuki lift dan menekan tombol keangka lima. Langsung berdegup saat tahu kalau aku akan bertemu dengan dosen sialanku, rasanya seperti naik rollercoaster.

Pintu lift terbuka. Aku berjalan kearah kanan lorong, saat aku hendak mengetuk pintu yang tampak terbuka itu, aku lebih dulu di kejutkan dengan suara David. Suara pria itu tenang dan terkesan menekan.

nBook

"Tutup pintunya, Sandra. Aku tidak ingin ada yang mendengar kita."

Dadaku berdetak cepat, kali ini rasanya begitu menyakitkan. Membuat aku meremas dadaku dan menatap coklat ditanganku seperti besi panas yang membakar. Aku ingin sekali membuang coklat itu. Seluruh pikiran buruk menerpa otakku, membuat aku seolah dilanda ketumpulan yang tidak berujung.

Aku tidak bisa diam saja disini. Siapapun Sandra, jelas wanita itu cukup mampu membuat David

mengurung diri bersamanya didalam sana. Apa David memang seperti itu? Apa itu cara David mendapatkan semua wanita yang memujanya. Ya, sepertinya David memang begitu. Bukankah aku juga telah masuk kedalam perangkapnya? Bodoh memang.

Aku berjalan pergi, merasa percuma juga kalau mendobrak pintu itu. Bukankah aku dan David tidak memiliki ikatan yang bisa membuat kami saling protes atas apa yang terjadi? David berhak bersama wanita lain dan aku tidak berhak ikut campur didalamnya karena nyatanya aku hanya wanita satu malamnya. Dia telah puas denganku dan itu cukup.

nbook

Aku tidak tahu lagi apa yang terjadi, aku hanya terus berjalan karena dengan diam rasanya kepalaku akan pecah seketika. Jadi aku harus bergerak. Aku harus melupakan semuanya atau aku akan hancur sendiri nantinya.

"Elena, awas!"

Aku mendengar suara teriakan yang menggema. Melihat kearah bola yang sudah melayang kearahku, dengan cepat aku menutup mataku untuk menerima rasa saktinya. Inilah akhirnya, menyedihkan.

Tapi beberapa detik berlalu dan aku tidak merasakan apapun. Lalu dengan pelan aku berusaha membuka mataku, melihat kedalam mata biru yang tengah menatap aku dengan seulas senyum miring ciri khasnya. Roland?

"Bukankah aku sudah menjadi superhero untukmu?"

Pertanyaannya membuat aku langsung menghela nafas lega, seolah pertanyaan itu adalah tombol yang memberitahu aku kalau semuanya baik-baik saja.

nbook

"Terimakasih, Roland." Ucapku penuh dengan kelegaan.

"Tidak masalah." Roland berkata ceria. Tampak segar dengan beberapa keringat yang menetes ditubuhnya. Pakaian basketnya sedikit basah. Inilah pemuda yang diganderungi oleh banyak gadis-gadis. "Apa itu untukku?"

"Hah?"

"Coklatnya. Kau sejak tadi meremasnya, apa itu untukku?"

Hah, coklat? Aku seperti orang bodoh, menunduk dan melihat apa yang ada ditanganku. Sialan, coklatnya kenapa aku pegang. Kenapa tidak kubuang saja. Ingin kukatakan tidak tapi semua orang menatap kami dengan menunggu. Beberapa dari mereka mulai tertawa untuk menyemangati. Aku tidak bisa membuat Roland tampak bodoh sekarang.

Aku mengangguk. Menyodorokan coklat itu padanya. "Untukmu."

Roland tersenyum dengan bahagia. Meraih coklat itu dan tanpa aba-aba langsung memelukku dengan erat. "Terimakasih, Elena."

"Bukan masalah besar, Roland. Itu hanya coklat." Aku berusaha mengatakan pada Roland kalau coklat itu bukan apa-apa.

Mataku menatap ke lantai lima, dimana kudapati David telah berdiri disana dengan tatapan yang seolah siap menerkam ku.

Oh dia pikir hanya dia yang bisa berhubungan dengan orang lain. Kurasa dia harus mulai menatap berbeda kearahku.

Didorong oleh rasa marah membuat aku langsung berkata pada Roland, "maukah kau makan malam denganku?"

***

Aku merasakan tarikan keras dan kasar pada lenganku lalu tanpa berperasaan punggungku dihempas kedinding membuat aku meringis perih. Aku menatap kesal pada sosok yang sekarang menatap aku murka. Pria itu tidak hanya terlihat marah tapi tampak siap meledak.

"Apa yang kau lakukan?" Aku bertanya jengah.

nBook

Dia mendengus kasar. "Bagus kau bertanya. Jadi pelayananku tidak memuaskanmu hingga kau mencari kepuasan pada pria lain?"

Aku menatapnya tidak percaya pada apa yang dikatakannya. Jadi sekarang akulah yang bersalah disini, sementara dia tidak. Pria memang egois.

"Kau cukup hebat memberikan ia coklat untuk mau menjamah tubuhmu. Bodoh sekali aku karena tidak meminta imbalan apapun."

Aku melayangkan tangan pada wajahnya. Menatap sakit pada setiap kata dan tatapannya. "Aku

tidak peduli apapun yang kau katakan tentang aku, David. Aku sungguh tidak peduli. Karena apa? Karena kau dan aku tidak pernah akan menjadi kita. Kau dan aku akan selamanya menjadi seperti ini. Jadi berhenti ikut campur atau apapun tentang apa yang aku lakukan karena kau bukan siapa-siapa untukku." Aku menunjuk tepat di dadanya. Melihat dia hanya terpaku dengan apa yang aku lakukan.

Setelah selesai dengan semua yang aku katakan, aku berlalu meninggalkan dia dalam derai airmata yang ternyata tidak bisa aku cegah untuk mengalir. Apakah dia begitu berarti?

nbook

Tapi aku tidak bisa terpaku hanya padanya. Hidupku masih panjang dan aku tidak akan berdiam dalam lukaku sendiri. Aku tidak bisa terdiam dalam rasa luka yang dia torehkan.

Chapter - 3 end

Roland berdecak. Melihat wajahku dengan senyum yang bisa aku artikan sebagai sebuah penghiburan. Setelah aku tidak bisa mengendalikan semua perasaanku, akhirnya aku menumpahkan semuanya pada Roland yang sayangnya melihat aku menangis. Aku tidak bisa menyembunyikan semuanya pada Roland, karena aku butuh seseorang untuk tidak membuat aku gila dan disinilah aku bersama Roland didalam mobilnya. Baru saja selesai menangis seperti orang gila. Aku sepertinya memang akan gila.

nboox

"Sudah puas menangis?" Roland bertanya dengan tangannya yang lari ke kepalaku dan mengelusnya. Seperti menenangkan aku.

Aku tersenyum canggung. "Maaf, aku jadi merepotkan seperti ini. Ini sangat memalukan." Aku menyembunyikan wajahku dikedua tanganku. Merasa sangat malu atas apa yang baru saja aku lakukan.

Diluar dugaan, Rolan malah meraih kedua tanganku dan wajahnya mendekat untuk menjenguk wajahku. "Kau tampak cantik saat menangis."

Aku memukul dadanya dengan pelan. Merasa wajahku panas akan pujiannya. Mata birunya nampak menatap aku dalam ketulusan. Membuat aku sadar apa yang sudah aku lakukan padanya di lapangan basket.

"Apa yang terjadi tadi sore, aku benar-benar minta maaf. Aku memanfaatkanmu, hanya untuk memuaskan sisi egois didalam diriku."

nbook

Senyum Roland terkembang, tampak terlalu aneh untuk pengakuan yang aku ajukan. Aku yakin ada yang tidak dia katakan padaku.

"Sepertinya posisi kita juga sama. Kau memanfaatkan aku dan aku juga melakukan hal yang sama."

Aku menatap tidak mengerti.

"Aku menyukai temanmu."

Temanku? "Carol? Oh tidak!" Aku menutup mulutku sebagai bentuk atas rasa terkejut yang aku

rasakan pada apa yang diakui Roland padaku. "Kau serius?"

Roland menyisir rambutnya yang pirang, tampak menerawang dan aku tahu siapa yang tengah dia pikirkan sekarang. Orang itu pastinya Carolina.

"Kenapa tidak kau katakan pada, Carol?"

"Itu rumit, Elena. Yang dia tahu adalah kau mencintaiku dan aku mencintaimu. Dia adalah perempuan paling susah diberikan kode."

nbook

Aku tahu betapa lemotnya Carol dalam menerima kebenaran yang tersuguh didepannya.

"Kurasa dengan apa yang terjadi tadi sore dia akan sadar apa yang ada dihatinya. Dia hanya tidak mengakui semuanya selama ini, mungkin karena kau juga."

Aku mengangguk setuju. Padahal perasaanku pada Roland sudah berakhir lama. Semenjak aku tahu kalau Roland menyukai perempuan lain dan baru aku tahu kalau orang itu adalah temanku, yang tidak aku tahu adalah Carolina juga mencintai Roland. Sekarang semuanya bisa diselesaikan. Semoga Carolina

mendapatkan kebahagiaannya bersama Roland. Karena Roland adalah pria yang baik.

***

"Jadi kita baik-baik saja?" Tanya Roland saat aku hendak keluar dan telah membuka pintu mobil.

Aku mengangguk. "Tentu saja kita baik. Selama kau tidak menyakiti Carol maka kita akan baik-baik saja."

Roland mengedip padaku. "Aku akan mendoakan kebahagiaan untukmu juga, Elena. Kau patut mendapatkan kebahagiaan itu."

nboox

Aku hanya tersenyum padanya dan keluar dari mobil. Menunggu mobil Roland menghilang barulah aku berbalik untuk masuk ke rumah tapi baru satu langkah aku ambil, aku sudah mendengar suara mobil lain. Membuat aku berbalik cepat karena aku cukup kenal pada suara mobil itu.

David keluar dari mobil dengan tatapan penuh dengan kemustahilan. Pria itu tampak terluka dengan mata yang terlihat sedih. Apa yang terjadi?

Lalu tangannya memperlihatkan apa yang dibawanya. Membuat aku terpaku. Surat itu..

"Aku menemukannya didepan ruanganku. Jadi kau datang ke ruanganku?"

Aku mundur satu langkah. Menatap ia dengan keterpakuan. Kenapa aku begitu bodoh meninggalkan surat itu.

"Apa yang membuatmu tidak masuk, Elena? Apa?"

Aku mendesah lelah. Ini harus diakhiri. "Karena aku tahu kalau aku hanyalah satu dari banyaknya perempuan yang kau jadikan sebagai penghangat ranjangmu."

nboox

"Apa?"

Aku terdiam.

"Kenapa kau bisa berpikir sedangkal itu?" Nada menuduh yang di ucapkan David membuat aku tergugu.

"Bukankah itu kenyataannya?"

"Aku mencintaimu. Tidakkah kau tahu itu? Kau pikir aku akan dengan sukarela bercinta dengan wanita

yang tidak aku cintai? Apa aku semurah itu bagimu, Elena?"

"Apa.."

"Ya, Elena. Aku dan kamu bercinta. Seharusnya kau bisa membedakan semuanya."

"Lalu siapa Sandra?"

David tampak menikmati apa yang menjadi pertanyaanku. "Dia adikku. Dia datang untuk mengatakan padaku kalau dia tengah hamil oleh pria sialan yang tidak dia ketahui. Kau tahu betapa terpukulnya aku akan fakta itu. Tapi kau menambahkan lukaku dengan membuat aku melihatmu didalam pelukan orang lain."

nBook

"Aku dan Roland tidak ada hubungan apapun, Roland mencinta Carol dan dia baru saja mengatakannya."

Kami sama-sama terdiam. Setelah pengakuan yang kami katakan. Aku hanya menatapnya dalam linangan airmata. Tahu kalau aku telah salah menilainya, harusnya aku menuruti kata hatiku. Harusnya begitu. Tapi aku dengan jahatnya hanya mendengar kehitaman hatiku.

"Aku tidak bisa jauh darimu, Elena. Semua yang kau tulis itu adalah bukti kalau kita harusnya bersama. Karena kita saling jatuh cinta, kau dan aku di takdirkan menjadi kita."

Aku tersenyum dalam tangis untuk ucapannya. Ya, kami akan menjadi kita. Tidak ada yang bisa membuat aku merasa secinta ini selain dirinya..

David mendekat dengan cepat. Kukira dia akan memelukku tapi dia dengan mudahnya malah membenamkan bibirnya didalam mulutku. Mencium aku dengan rakus hingga aku merasa kalau inilah milikku. Inilah Davidku.

nboom

Satu ciuman tidak pernah membuat aku merasa cukup.